

Perpustakaan *Bait al-Hikmah* dan Kontribusinya terhadap Perkembangan Peradaban Dunia

Bobbi Aidi Rahman¹

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: bobbirahman@mail.uinfasbengkulu.ac.id¹

Ismi Yonifia²

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: iyonifia@gmail.com²

Received: 24 April 2024; Accepted: 14 September 2024; Published: 04 November 2024

Abstrak:

Dalam sejarah Islam, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada masa 'Abbasiyah tidak terlepas dari perhatian dan dorongan dari para khalifah dengan memberikan wadah atau tempat, seperti *Bait al-Hikmah* serta memberikan imbalan yang sesuai sebagai bentuk motivasi dan apresiasi terhadap karya-karya ilmuwan Muslim. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas sejauhmana fungsi *Bait al-Hikmah* dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kontribusinya terhadap peradaban dunia, terutama pada masa tiga khalifah, yakni Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun. Adapun metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian sejarah dan pengumpulan sumber data dengan metode studi pustaka (*library research*). Tulisan ini menyimpulkan bahwa fungsi dari *Bait al-Hikmah* tidak saja hanya sebagai perpustakaan, akan tetapi juga sebagai pusat penerjemahan, pendidikan, dan penelitian. Adapun kontribusi *Bait al-Hikmah* terhadap peradaban dunia ialah lahirnya ilmuwan-ilmuwan Muslim yang mendunia dan memiliki kepakaran dalam berbagai bidang yang menjadi cikal bakal ide dan gagasan bagi ilmuwan Barat saat ini.

Kata kunci: *Dinasti 'Abbasiyah, khalifah, Bait al-Hikmah.*

Abstract:

In Islamic history, the development of science and technology during the 'Abbasid period was inseparable from the attention and encouragement of the caliphs by providing a place, such as Bait al-Hikmah, and providing appropriate rewards as a form of motivation and appreciation for the works of Muslim scientists. In this paper, the author will discuss the extent of the function role of Bait al-Hikmah in the development of science and technology and its contribution to world civilization, especially during the three caliphs, namely Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rasyid, and al-Ma'mun. The method used in this paper is the historical research method and the collection of data sources using the library research method. This paper concludes that the function of Bait al-Hikmah is not only as a library, but also as a center of translation, education, and research. The contribution of Bait al-Hikmah to world civilization is the birth of Muslim scientists who are worldwide and have expertise in various fields, which are the forerunners of ideas for Western scientists today.

Keywords: *'Abbasid dynasty, caliph, Bait al-Hikmah.*

DOI: <http://dx.doi.org/10.29300/mkt.v9i1.3147>

Copyright © 2024 Author(s). This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/index>

PENDAHULUAN

Secara umum kemajuan suatu peradaban akan sebanding dengan tingkat penguasaan ilmu pengetahuan. Pada abad ke-5 SM, Mesir Kuno mampu mendominasi dunia melalui penguasaannya terhadap berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki negara lain. Mesir dikenal membangun sistem irigasi yang teratur, menguasai seni patung dengan lukisan dan patung dewa yang mempesona, ilmu astronomi, dan bahkan arsitektur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor inilah yang menjadi penyebab keberhasilan berbagai peradaban di Yunani, Persia, Romawi, dan Islam.

Sejarah telah membuktikan eksistensi umat Islam di masa lalu yang telah membangun sebuah peradaban yang tidak ada tandingannya, bahkan Eropa jauh tertinggal sehingga Eropa berada dalam *The Dark Age* (zaman kegelapan), sebaliknya Islam disebut sebagai *The Golden Age* (zaman keemasan).

Kemunculan Dinasti 'Abbasiyah yang dikenal sepanjang sejarah sebagai dinasti yang mempunyai ketertarikan dan kecintaan yang amat besar terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini tercermin dalam peran khalifah dalam membangun berbagai fasilitas dan disertai dengan

apresiasi yang tinggi, sehingga mendukung tumbuh kembangnya pusat peradaban ilmu pengetahuan.

Kemudian, indikasi kuat bahwa 'Abbasiyah mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi didasari oleh tiga faktor, yakni *pertama*, menguatnya gerakan penulisan buku; *kedua*, kondifikasi dan sistematisasi ilmu keislaman; dan *ketiga*, meluasnya gerakan penerjemahan secara masif dan intens.¹

Dalam sejarah Islam, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi masa 'Abbasiyah diawali dengan membangun tradisi ilmiah, seperti kajian terhadap literatur-literatur ilmiah klasik, kegiatan diskusi, penerjemahan karya-karya ilmuwan zaman dahulu, dan partisipasi para ahli dalam disiplin ilmu tertentu. Maka untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam membangun tradisi ilmiah tersebut, diperlukan fasilitas penunjang dengan mendirikan *Bait al-Hikmah* sebagai wadah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan eksistensi dan peran *Bait al-*

¹Muhammad Al-Farabi, "Bayt Al-Hikmah: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Islam", dalam *Miqot* 37, no. 1, Juni 2013, h. 62.; Ainur Riska Amalia, "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah" dalam *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan* 10, no. 01, Juni 2022, h. 57.

Hikmah ini melahirkan beberapa tokoh dan ilmuwan Muslim legendaris yang tidak saja diakui oleh dunia Muslim, bahkan diakui oleh para akademisi Barat.

Tujuan tulisan ini adalah untuk menganalisis sejauhmana peran dan kontribusi khalifah Dinasti 'Abbasiyah dalam mengembangkan *Bait al-Hikmah* sebagai pusat ilmu pengetahuan dan teknologi yang difokuskan pada masa tiga orang khalifah, yakni Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun. Karena ketiga khalifah ini memiliki kesan yang baik dalam ingatan publik dan menjadi dinasti paling terkenal dalam sejarah Islam.

Tulisan ini diharapkan akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran *Bait al-Hikmah* sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruhnya terhadap perkembangan peradaban dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelusuran terhadap penelitian yang relevan tentang *Bait al-Hikmah* pada masa 'Abbasiyah, antara lain tulisan dari Moh. Afif yang berjudul "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti 'Abbasiyah". Menurutnya, kemajuan peradaban yang dicapai pada

masa 'Abbasiyah dikarenakan adanya dukungan dari pemerintah dan perhatian yang intensif dari para khalifah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan penyediaan fasilitas berupa *Bait al-Hikmah* serta memberikan apresiasi dan motivasi terhadap karya dari para ilmuwan Muslim.²

Hal senada juga dikemukakan oleh Salahudin dalam tulisannya yang berjudul "*Bait al-Hikmah* dan Kontribusinya dalam Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam Pada Era Abbasiyah". Menurut Salahudin, faktor utama masa 'Abbasiyah disebut sebagai masa keemasan Islam, karena di masa ini muncul para ilmuwan Muslim dari berbagai bidang. Kemunculan mereka ini berkaitan dengan perintah menuntut ilmu bagi pemeluk agama dan dukungan yang kuat dari para khalifah serta kecintaan mereka pada ilmu pengetahuan dan kondusifitas yang memungkinkan terjadinya transfer khazanah pengetahuan dari Yunani dan Parsi terhadap kaum Muslim.³

² Moh Afif, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah", dalam *Ahsana Media*, 6, no. 1, Februari 2020, h. 91-100.

³ Salahuddin, "Bait al-Hikmah dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam Pada Era

Kemudian tulisan Mochamad Muksin, "Islam dan Perkembangan Sains&Teknologi (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah)". Menurut Muksin, Dinasti 'Abbasiyah memainkan peran penting dalam membangun peradaban dunia Islam, dan diakui oleh dunia internasional sebagai bukti kehebatan dunia Islam pada masa itu. Kemajuan tersebut terwujud atas dukungan oleh para khalifah sehingga menjadi pemerintahan Islam yang kuat dan tak tertandingi oleh pemerintahan manapun.⁴

Terakhir Muthakin yang mengkaji tentang "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Bani Abbasiyah". Dalam tulisan Muthakin, ia menyatakan bahwa *Bait al-Hikmah* sebagai pusat bagi para pencari ilmu di Kota Baghdad telah dirintis sejak khalifah al-Mansur. *Bait al-Hikmah* tidak hanya berperan sebagai ruang dalam menampung ribuan buku, tetapi juga difungsikan sebagai pusat

penerjemahan, kajian, dan penelitian serta sebagai lembaga pendidikan.⁵

Beberapa penelusuran penulis terhadap penelitian yang relevan tentang perpustakaan *Bait al-Hikmah* dan kontribusinya terhadap perkembangan peradaban dunia, sejauh ini belum ada yang secara komprehensif melakukan kajian tersebut, terutama peran dan kebijakan masa tiga orang khalifah Dinasti 'Abbasiyah, yakni Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun. Meskipun terdapat kajian tentang peran khalifah terhadap *Bait al-Hikmah* itupun pembahasannya sangat sederhana dan singkat, sehingga gambaran utuh peran tiga orang khalifah dalam pengembangan *Bait al-Hikmah* sebagai pusat ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terdeskripsikan dengan baik.

Maka dengan tulisan ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran dan kontribusi *Bait al-Hikmah* dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruhnya terhadap peradaban dunia.

METODE PENELITIAN

⁵ Muthakin, "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Bani Abbasiyah", dalam *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya*, 18, no. 1, Juni 2020, h. 52-64.

Abbasiyah", dalam *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 8, no. 1, Juni 2011, h. 153-173.

⁴Mochamad Muksin, "Islam dan Perkembangan Sains&Teknologi (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah)", dalam *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, 2, no. 4, Juni 2016, h. 15-19.

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif, yakni penelitian yang menurut Straus dan Corbin sebagai suatu jenis penelitian yang prosedurnya tidak menggunakan data-data statistik atau berupa angka-angka. Tetapi penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkahlaku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan.⁶

Adapun metode yang digunakan adalah metode penelitian sejarah dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesa dari berbagai hasil yang dicapai dalam bentuk tulisan.⁷

Dalam pengumpulan data, penulis melakukan studi pustaka (*library research*) dengan mengumpulkan sumber data yang berkaitan dengan kajian pembahasan. Data yang telah terkumpul tersebut, kemudian dilakukan verifikasi dan interpretasikan terhadap sumber yang

relevan. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari berbagai buku, artikel jurnal, e-book, dan sebagainya yang berkaitan dengan pembahasan.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi dan menganalisis peran *Bait al-Hikmah* sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi masa 'Abbasiyah, terutama pada masa khalifah Abu Ja'far al-Mansur, Harun al-Rasyid, dan al-Ma'mun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Khalifah 'Abbasiyah dalam Ilmu Pengetahuan

Dinasti 'Abbasiyah berkuasa cukup lama sekitar \pm 5 abad dimulai dari 750 M sampai 1258 M dan terdiri dari 37 orang khalifah,⁸ namun dari 37 orang khalifah tersebut terdapat khalifah yang dianggap sebagai pemimpin yang adil, jujur, dan bijaksana pada masa pemerintahannya. Mereka juga dikenal sangat peduli dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka ini adalah Abu Ja'far al-Mansur⁹ (753 M-774 M),

⁶Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), h. 19.; Salim et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*, Cet. Ke-V, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), h. 41.

⁷Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h. 103.

⁸ Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. Ke-4, (Riau: Asa Riau, 2017), h. 234-235.

⁹ Nama lengkap Abu Ja'far 'Abdullah bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin 'Abbas. Ia lahir pada tahun 95 H dan ibunya bernama Salamah al-Barbariyyah, seorang mantan budak yang dikawini oleh ayahnya dan berasal dari Barbar. Lihat Jalal al-Din 'Abdu ar-Rahman bin Abi Bakri Al-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*,

Harun al-Rasyid¹⁰ (786 M-809 M), dan al-Ma'mun¹¹ (813 M-833 M). Perhatian dan kecintaan mereka terlihat dalam dukungan dan kegigihan dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan melalui berbagai kebijakan yang mereka ambil, seperti penerjemahan berbagai karya dari luar Arab, khususnya Yunani, Romawi, Persia, dan India.¹²

Perhatian khalifah al-Mansur terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terlihat dalam bidang penerjemahan dengan memerintahkan Muhammad bin Ibrahim al-Fazari untuk menterjemahkan buku dari India tentang astronomi yang terkenal dengan sebutan *Sinddhanta*,¹³ sehingga Al-Fazari dikenal sebagai seorang astronom yang mampu membuat astrolabe, yakni alat

untuk mengukur ketinggian bintang.¹⁴

Sementara itu, menurut para sejarawan bahwa popularitas Dinasti 'Abbasiyah mencapai puncaknya ketika masa khalifah Harun al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun.¹⁵ Khalifah Harun al-Rasyid sangat tertarik pada dunia ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Ilmuwan dan budayawan ikut berpartisipasi dalam setiap proses pengambilan kebijakan. Khalifah secara efektif melakukan penerjemahan besar-besaran terhadap berbagai buku ilmu pengetahuan yang berbahasa asing ke dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, dianggap tepat bagi khalifah jika semua pengetahuan yang terdapat di dalam bahasa asing segera diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, sehingga masyarakat dapat mempelajari dan memahaminya.¹⁶

Sebagaimana ayahnya, Harun al-Rasyid, al-Ma'mun merupakan sosok khalifah yang sangat perhatian dan memiliki kecintaan yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Al-

(Qatar: Idarah al-Shu'uni al-Islamiyyah, 2013), h. 422.

¹⁰ Nama lengkapnya, Abu Ja'far bin al-Mahdi Muhammad bin al-Mansur 'Abdullah bin Muhammad bin 'Ali bin 'Abdullah bin al-'Abbas. Ia lahir di Ray pada tahun 148 H, saat ayahnya menjabat sebagai gubernur Ray dan wilayah Khurasan. Sedangkan ibunya adalah Khaizuran, yang juga ibu dari khalifah al-Hadi. Lihat Al-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, h. 456.

¹¹ Nama lengkapnya al-Ma'mun, 'Abdullah Abu al-'Abbas bin al-Rasyid, dilahirkan pada tahun 170 H. ibunya bernama Murajil, mantan budak yang kemudian dikawini oleh ayahnya. Lihat Al-Suyuthi, *Tarikh Al-Khulafa'*, h. 485&494.

¹² Akhmad Saufi et al., *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), h. 241.

¹³ Aris Nurohman, "Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim," *Al-Ma'mun Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi* 1, no. 1, Juli 2020, h. 44.

¹⁴ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 52.

¹⁵ Dedi Wahyudi, *Bunga Rampai: Sejarah Kebudayaan, Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Metro Lampung: CV. IQRO, 2017); Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. Ke-24, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 52.

¹⁶ Saufi et al., *Sejarah Peradaban Islam*, h. 220.

Ma'mun mendorong dan menyediakan dana yang besar untuk melakukan gerakan penerjemahan karya-karya kuno dari Yunani dan Syria ke dalam bahasa Arab, seperti ilmu kedokteran, astronomi, matematika, filsafat, dan lain sebagainya.¹⁷ Kemudian al-Ma'mun juga mengirim utusan hingga ke Konstantinopel langsung kepada Raja Leo dari Armenia untuk mendapatkan beberapa karya ilmiah Yunani Kuno.¹⁸

Maka dapat dikatakan bahwa ilmu pengetahuan pada masa 'Abbasiyah mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan ini berawal dari penerjemahan besar-besaran beberapa karya yang berbahasa Persia, Sansekerta, Yunani, dan sebagainya ke dalam bahasa Arab serta didukung oleh khalifah dengan memberikan imbalan berupa emas yang diberikan sesuai dengan timbangan berat buku yang diterjemahkan, sehingga menjadi memotivasi untuk berlomba-lomba dalam menerjemahkan berbagai buku.

2. Sejarah Berdirinya *Bait al-Hikmah*

Beberapa literatur mengatakan bahwa *Bait al-Hikmah* pertama kali didirikan oleh khalifah al-Ma'mun di Baghdad,

tetapi para sejarawan ada yang menyatakan bahwa perpustakaan ini sudah didirikan sebelumnya oleh khalifah Harun al-Rasyid. Namun, cikal bakal dari *Bait al-Hikmah* terjadi pada masa al-Mansur.¹⁹

Pendirian *Bait al-Hikmah* ini didasari kepedulian dan kecintaan yang luar biasa oleh para khalifah 'Abbasiyah terhadap ilmu pengetahuan, seperti yang dilakukan al-Ma'mun dengan merekrut para penerjemah dan pengkaji keilmuan, dari kalangan Muslim dan non-Muslim. Melalui *Bait al-Hikmah* ini dapat memelihara dan menyeleksi berbagai ilmu pengetahuan yang berasal dari peradaban Yunani.²⁰

Selain itu, motif dari berdirinya *Bait al-Hikmah* adalah sebagai bentuk respon terhadap keilmuan yang dikembangkan oleh para khalifah sebelumnya, yakni al-Mansur dan Harun al-Rasyid. Maka bisa dikatakan bahwa al-Mansur adalah khalifah pertama yang mengawali kegiatan penerjemahan buku-buku bahasa Asing ke dalam bahasa Arab, tetapi kegiatan tersebut belum memiliki lembaga atau institusi resmi yang menaunginya. Sementara dimasa Harun al-Rasyid lembaga yang mewadahi kegiatan-kegiatan keilmuan sudah mulai didirikan,

¹⁷ Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, h. 52-53.

¹⁸ Philip K. Hitti, *History of The Arabs*, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2016), h. 386.

¹⁹ Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah", dalam *Tamaddun*, 15, no. 1, Juli 2015, h. 243.

²⁰ Al-Farabi, "Bayt Al-Hikmah: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Islam", h. 63-64.

namun lembaga yang menaunginya masih dalam bentuk perpustakaan sederhana yang disebut dengan *Khizanat al-Hikmah*. Dimasa al-Ma'mun ini dapat dikatakan *Bait al-Hikmah* sebagai penyempurnaan lembaga penerjemahan yang lebih besar dan megah serta terdiri dari berbagai ruangan sebagai tempat pengkajian dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Sumber yang lain menyatakan, bahwa al-Ma'mun dan pendukungnya memiliki kecenderungan rasionalistik yang mendorong pendirian *Bait al-Hikmah* untuk mempertahankan dan melestarikan aliran Mu'tazilah sebagai mazhab resmi negara. Maka tidak dapat disangkal, bahwa teologi Mu'tazilah berasal dari beberapa ilmu pengetahuan rasional yang berasal dari Yunani. Perkembangan aliran tersebut akan semakin kuat dengan adanya gerakan penerjemahan karya-karya dari Yunani ke dalam bahasa Arab.²¹ Namun faktor utama yang melandasi khalifah dan para ilmuwan Muslim untuk mengembangkan *Bait al-Hikmah* ini didasari oleh tuntunan untuk mendapatkan pengetahuan yang terkandung dalam ajaran Islam.²² Berbagai motif yang telah dikemukakan

di atas terkait berdirinya *Bait al-Hikmah*, pada intinya pendirian tersebut didasari kegemaran khalifah al-Ma'mun dalam mengkaji berbagai ilmu pengetahuan sebagai gerakan aktivitas yang dilakukan oleh khalifah sebelumnya serta sebagai upaya mencerdaskan umat Islam dari keterbelakangan peradaban saat itu.

3. Fungsi *Bait al-Hikmah*

Bait al-Hikmah bukanlah semata-mata sebagai perpustakaan dengan jumlah koleksi buku yang fantastis, akan tetapi lembaga ini juga melakukan penerjemahan, pendidikan, riset dan observatorium. Diantara fungsi dari *Bait al-Hikmah* adalah sebagai berikut:

a. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan fungsi utama dari *Bait al-Hikmah*, dan salah satu perpustakaan terbesar pertama di Kota Baghdad. Perpustakaan adalah bagian dari divisi *Bait al-Hikmah* yang bertanggungjawab untuk meneliti berbagai kitab dari segala bentuk kesalahan dan kebenaran. Kitab-kitab tersebut disimpan di rak dan dapat diambil oleh siapa saja yang membutuhkannya.²³

Koleksi perpustakaan *Bait al-Hikmah* sebagaimana disebutkan dalam buku *al-Fihrist* karya Ibnu al-Nadim dan *al-*

²¹ Al-Farabi, "Bayt Al-Hikmah: Institusi Awal Pengembangan Tradisi Islam", h. 65.

²² Yanto, "Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah", h. 244.

²³ Raghieb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011), h. 241.

Kasyf karya Haji Khalifah, bahwa jumlah koleksi yang sangat fantastis mencapai lebih dari 60.000 buku untuk ukuran di masa itu, yang meliputi filsafat, matematika, kedokteran, astronomi, kimia, sejarah, dan geografi.

Dalam menambah koleksi buku di *Bait al-Hikmah*, khalifah al-Ma'mun mengirimkan utusan ke Konstantinopel untuk membeli buku dan terkadang khalifah sendiri membeli buku dan menyerahkannya ke *Bait al-Hikmah*. Disamping itu, khalifah mengirim delegasi ke negeri lain, dan melakukan observasi terhadap berbagai kitab yang ada pada mereka, atau meminta pembayaran atas *jizyah* (pajak) dengan buku. Dengan cara pengadaan koleksi pustaka seperti ini, maka terpenuhilah kebutuhan bahan pustaka di *Bait al-Hikmah*.²⁴

Sebagai perpustakaan, *Bait al-Hikmah* memiliki posisi dan kedudukan yang tinggi serta sebagai perpustakaan terbesar yang pertama kali didirikan di dunia Islam. Berbagai buku didatangkan dari Yunani, kemudian disusun sesuai

bidangnya masing-masing. Proses penyalinan ke dalam bahasa Arab dilakukan oleh orang-orang yang pilihan, yang mahir dalam masing-masing bidang dan menguasai bahasa selain Yunani dan Arab.

b. Penerjemahan

Al-Ma'mun melakukan revolusi yang luar biasa terhadap kitab-kitab kuno dengan membentuk suatu badan tim penerjemah dan *pensyarah* yang bertugas mengalihbahasakan dari bahasa asli kitab tersebut ke dalam bahasa Arab. Tim penerjemah ini dibentuk dengan tujuan agar naskah kuno itu tidak punah atau hilang.

Agar kegiatan penerjemahan optimal, maka al-Ma'mun menunjuk penanggungjawab penerjemahan dan memberikan imbalan yang sangat besar. Setiap bulan mereka digaji 500 dinar atau setara dengan dua kilogram emas.²⁵ Bahkan ada yang mendapatkan bayaran emas sesuai dengan timbangan berat buku yang diterjemahkan. Dengan imbalan yang sangat menjanjikan tersebut, sehingga berbondong-bondonglah para penerjemah untuk datang ke Baghdad. Karya-karya yang berasal dari Yunani, India, Cina,

²⁴ Didin Saepudin, "Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam", dalam Buletin al-Turas: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama XXII, no. 1, Januari 2016, h. 34.

²⁵ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, h. 242.; Saepudin, "Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam", h. 34.

dan Persia menjadi target para penerjemah.²⁶

Bait al-Hikmah memiliki banyak penerjemah yang handal, meski sebagian besar dari mereka awalnya bukan Muslim. Hal ini merupakan suatu yang lazim, karena penerjemah memerlukan kemampuan selain bahasa Arab yang menjadi bahasa asli dokumen untuk diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa. Diantara penerjemah yang paling diandalkan adalah Hunain bin Ishaq yang didatangkan oleh al-Ma'mun disaat masih muda dan diminta untuk menyalin beberapa kitab yang ditulis oleh orang-orang pintar Yunani ke dalam bahasa Arab serta memperbaiki salinan yang dibuat oleh orang lain.

Selain Hunain, terdapat juga Yohana bin Masuwiyah, Jibril bin Bakhtishu',²⁷ Ibnu al-Bithriq, Muhammad bin Musa al-Khawarizmi, Sa'id bin Harun, Sabit bin Qurrah, dan 'Umar bin al-Farrakhan yang merupakan penerjemah aktif pada *Bait al-Hikmah*.

Peran para penerjemah tidak hanya semata-mata mengalih bahasa dari bahasa asli ke bahasa Arab, tetapi mereka juga memberikan *ta'liq* (komentar) terhadap kitab-kitab tersebut. Mereka juga menafsirkan teori atau pandangan dalam kitab itu dan menukilkannya sesuai dengan konteks serta menyempurnakan kekurangan dan mengoreksi setiap kesalahan, aktivitas seperti ini dimasa sekarang disebut dengan *tahqiq* (penelitian). Dengan cara demikian, karya Plato, Aristoteles, Galen, Ptolomeus, dan sebagainya yang susah untuk dipahami dalam bentuk aslinya menjadi jelas ketika sudah diterjemahkan, sehingga dengan penerjemahan terhadap karya-karya mereka itu membuat mereka dikenal dan selalu diingat.²⁸

Diakhir masa al-Ma'mun kitab-kitab dari bangsa Yunani, Persia, India, dan sebagainya terangkat kembali melalui penerjemahan yang dilakukan. Kitab-kitab kuno dalam bidang matematika, astronomi (*falak*), kedokteran, kimia, dan arsitektur hanya dapat ditemukan di *Bait al-*

²⁶ Muthakin, "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Bani Abbasiyah", h. 57-58.

²⁷ Hitti, *History of The Arabs*, h. 388.

²⁸ M. Iqbal Dawami, "Institusi Riset dan Keilmuan Islam Masa Klasik", dalam *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 8, no. 1, April 2016, h. 9.

Hikmah dalam bahasa Arab.²⁹ Oleh karena itu, *Bait al-Hikmah* sebagai lembaga penerjemahan menempati posisi dominan yang menunjukkan betapa penting dan strategisnya bagi keberlangsungan dan pelestarian ilmu pengetahuan.

c. Pendidikan

Bait al-Hikmah tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan dan lembaga penerjemahan semata, tetapi juga difungsikan sebagai lembaga pendidikan. Sebagai pusat pendidikan, *Bait al-Hikmah* memiliki peran dan fungsi yang sangat strategis dimasa Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun. Ketika sekolah didirikan para guru berkomitmen untuk mengajar dan mereka digaji setiap bulan yang ditetapkan oleh bendahara umum atau badan-badan wakaf yang digunakan untuk memberikan infak untuk urusan tersebut. Meskipun gaji yang diterima berbeda-beda menurut jabatan dan sesuai pemasukan dari wakaf, namun tergolong mewah dan cukup besar. Az-Zajaj merupakan diantara para pengajar, yang mendapat penghasilan 200 dinar setiap bulan sebagai fuqaha dan ulama. Demikian juga dengan Hakim al-Muqtadir 'Ali bin Daraid yang mendapatkan

penghasilan lima puluh dinar setiap bulannya.³⁰

Adapun metode pendidikan yang digunakan *Bait al-Hikmah*, yakni metode *muhadharah* (ceramah), diskusi, wawancara, dan debat. Dimana para murid dikumpulkan, dan guru yang memberikan ceramah berada di tempat yang besar, kemudian naik ke tempat yang lebih tinggi. Materi *muhadharah* dijelaskan oleh guru kepada murid, setelah itu mereka berdiskusi sesuai dengan topik, dan ustadz atau syaikh menjadi rujukan akhir topik tersebut. Selanjutnya, para murid berpindah dari satu *halaqah* ke *halaqah* lain dan mempelajari berbagai bidang ilmu dari masing-masing *halaqah*.³¹

Setelah lulus, guru memberikan ijazah kepada murid sebagai bukti bahwa mereka telah mendalami ilmu tersebut. Murid yang mendapatkan peringkat istimewa, maka gurunya langsung yang memberikan ijazah bukan orang lain. Salah satu hal unik cara guru memberikan ijazah dengan menulis langsung nama murid, nama syaikh, mazhab fikihnya, dan tanggal ijazah tersebut dikeluarkan.³²

d. Riset dan Observatorium

³⁰ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, h. 246.

³¹ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, h. 247.

³² Saepudin, "Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam", h. 37.

²⁹ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, h. 244-245.

Bait al-Hikmah juga menjadi tempat kajian riset, yang mana fungsi riset merupakan hal yang paling utama dalam pengembangan perpustakaan. Para penulis berada di bawah koordinasi divisi penulisan dan penelitian di dalam atau di luar perpustakaan. Selanjutnya, karya mereka diberikan kepada perpustakaan dan para pengarang ini mendapatkan kompensasi atau imbalan yang besar dari khalifah.³³

Kemudian *Bait al-Hikmah* terdapat observatorium astronomi, dimana para ilmuwan mempelajari, meneliti, dan menulis tentang berbagai bidang ilmu. Dalam hal ini, khalifah al-Ma'mun membangun menara astronomi (*falak*) di sebuah wilayah ash-Shammasiyah dekat Baghdad.³⁴ Agar para penuntut ilmu dapat mempraktekkan teori ilmiah yang telah dipelajarinya secara langsung, maka al-Ma'mun mendirikan menara praktik laboratorium. Para ilmuwan astronomi, geografi, dan matematika seperti al-Khawarizmi, anak-anak Musa bin Shakir, al-Biruni, dan termasuk al-Ma'mun menggunakan menara ini untuk menghitung peradaran bumi.³⁵ Para pakar astronomi di masa al-Ma'mun melakukan salah satu perhitungan yang sangat

rumit tentang luas permukaan bumi, tujuannya adalah untuk menentukan ukuran bumi dan kelilingnya dengan mengasumsikan bahwa bumi itu bulat.³⁶

Baghdad telah menjadi pusat ilmu pengetahuan sejak masa Harun al-Rasyid, dengan *Bait al-Hikmah* sebagai sentral segala aktivitas intelektual pada masa itu. *Bait al-Hikmah* tidak hanya berfungsi sebagai perpustakaan, lembaga penerjemahan, riset, dan observatorium tetapi juga memainkan peran yang signifikan dalam peradaban dan kehidupan masyarakat masa 'Abbasiyah. Diantara peran utama *Bait al-Hikmah*, yakni wadah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, membentuk pola pikir, dan mengakulturasi berbagai budaya.

4. Kontribusi *Bait al-Hikmah* dan Lahirnya Ilmuwan Muslim

Dengan adanya peran dan fungsi *Bait al-Hikmah* sebagai perpustakaan, penerjemahan, pendidikan, dan penelitian memberikan bukti yang signifikan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan sebagai pusat peradaban dunia pada abad

³³ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, h. 245.

³⁴ Hitti, *History of The Arabs*, h. 469.

³⁵ Saepudin, "Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam", h. 36.

³⁶ Muthakin, "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Bani Abbasiyah", h. 60.

pertengahan. Dengan kegiatan penerjemahan sejumlah karya para ilmuwan seperti Aristoteles, Plato, Galen, sehingga karya tersebut dapat dibaca oleh para sarjana Islam yang kemudian dikembangkan melalui penelitian dan pemikiran mereka, dalam batas-batas yang dibenarkan oleh wahyu.³⁷

Para sejarawan menilai bahwa 'Abbasiyah disebut sebagai *The Golden Age of Islam* atau masa keemasan Islam, karena kemajuan Islam pada abad pertengahan menjadi cikal bakal perkembangan Eropa saat ini. Islam pernah menjadi pemimpin peradaban dunia dalam berbagai bidang, khususnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Salah satu bukti dari kemajuan ilmu pengetahuan, yakni lahirnya beberapa ilmuwan Muslim yang mendunia dan mempunyai keahlian dalam berbagai bidang yang menjadi gagasan dan ide bagi ilmuwan Barat saat ini.

Para ilmuwan Muslim dan karya-karyanya saat ini masih menjadi rujukan utama dalam kajian ilmiah, diantara tokoh-tokoh ilmuwan Muslim

³⁷ Rizem Aizid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik Pertengahan, dan Modern*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Diva Press, 2021), h. 285.

yang muncul pada abad pertengahan seperti dalam bidang kedokteran Hunain bin Ishaq (809 M-877 M) dengan karyanya *al-Maqalat al-Ashir fi al-'Ayn* dan *al-Masail ath-Thibbiyah*.³⁸ Kemudian al-Razi (809 M-873 M) dengan karyanya *al-Hawi*, buku ensiklopedia kedokteran dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.³⁹ Selanjutnya, Ibnu Sina yang hidup tahun 980 M-1037 M dengan karya monumentalnya *al-Qanun fi ath-Thibb (Canon of Medicine)* yang menjadi buku rujukan kedokteran di negara Eropa dan negara Islam lainnya.⁴⁰

Dalam bidang astronomi, al-Biruni (973 M-1050 M) dipandang sebagai sarjana Islam paling orisinal dan terkenal dalam bidang ilmu pengetahuan alam dengan karyanya *al-Taflim li Awa'il Shina'ah al-Tanjim*, yang membahas berbagai perhitungan tahun dan masa hidup bangsa-bangsa masa silam.⁴¹ Selain itu, ada nama Abu 'Abdullah Muhammad bin Jabir al-Battani. Ia adalah seorang peneliti yang mengoreksi beberapa kesimpulan

³⁸ Muhammad Gharib Jaudah, 147 *Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 507-509.

³⁹ Hitti, *History of The Arabs*, h. 457-458.

⁴⁰ Jaudah, 147 *Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*, h. 290.

⁴¹ Hitti, *History of The Arabs*, h. 471-472.

Ptolemy dalam karya-karyanya dan memperbaiki perhitungan orbit bulan, juga beberapa planet.⁴²

Selanjutnya dalam bidang Matematika/Ilmu Pasti terdapat nama al-Khawarizmi merupakan tokoh matematika yang mengarang buku *al-Jabr wa al-Qabalah*. Selain itu, terdapat karyanya yang berjudul *Hisab al-Jabr wa al-Muqabalah* yang menguraikan tentang aritmatika dan aljabar. Buku tersebut merupakan buku teks yang digunakan pada beberapa universitas di Eropa.⁴³

Dalam Ilmu Kimia dan Farmasi, Jabir bin Hayyan (721 M-815 M), dijuluki *the founding father* bagi ilmuwan dalam bidang kimia dengan menyusun dan melakukan riset serta menciptakan formula-formula kimiawi,⁴⁴ salah satu karyanya berjudul *al-Mawazin dan al-Tajrid*.⁴⁵ Sedangkan Ibnu Baithar merupakan ahli farmasi dengan karyanya yang terkenal *al-Jami' Mufradat al-'Adawiyah*. Kitab ini merupakan salah satu pilar ilmu farmasi modern.⁴⁶

⁴² Hitti, *History of The Arabs*, h. 471.

⁴³ Afif, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah," h. 98.

⁴⁴ Ahmad Fuad Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*, (Pustaka al-Kautsar, 2015), h. 327.

⁴⁵ Basya, *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*, h. 335.

⁴⁶ Jaudah, *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*, h. 378.

Berikutnya dalam Ilmu Geografi, ada nama al-Idrisi. Ahli geografi pertama yang membuat globe, yang disebut *Tabule Regoriana*, peta yang ditulis dalam bahasa Arab dan menjadi rujukan Cristoper Columbus ketika mengelilingi dunia.⁴⁷

Dalam bidang filsafat, Abu Yusuf Ya'kub bin Ishak al-Kindi al-Kufi atau al-Kindi (805 M-873 M) dengan karyanya yang berjudul *Filsafat Ula fi ma Duna Thabiyat wa Tauhid*. Sebagian kaum orientalis menempatkan al-Kindi sebagai salah satu diantara sepuluh orang yang memiliki predikat sebagai puncak pemikir manusia.⁴⁸ Kemudian Abu Nashir Muhammad bin Thurhan al-Farabi atau dikenal dengan al-Farabi (872 M-950 M). Ia dikenal oleh orang-orang Eropa dengan nama *Alpharabius*. Karyanya yang terkenal adalah *Ara' Ahlu al-Madinah al-Fadhilah*.⁴⁹

Maka dengan kehadiran *Bait al-Hikmah* yang tidak saja difungsikan sebagai perpustakaan semata tetapi sebagai lembaga penerjemahan, pendidikan, riset dan observatorium sehingga menjadi lambang kejayaan umat Islam dalam mengembangkan

⁴⁷ Afif, "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah," h. 97.

⁴⁸ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, h. 372-373.

⁴⁹ As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, h. 373-374.

ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi cikal bakal perkembangan peradaban dunia Barat.

KESIMPULAN

Bait al-Hikmah salah satu lembaga yang dapat menjadi rujukan penting dalam model pengelolaan perpustakaan yang mampu melahirkan para intelektual dan ilmuwan Muslim dengan karya-karyanya yang monumental serta menjadi rujukan bangsa Eropa.

Sebagai lembaga perpustakaan, *Bait al-Hikmah* tidak hanya berfungsi menyimpan berbagai koleksi buku, tetapi juga sebagai pusat penerjemahan, lembaga Pendidikan dan penelitian serta observatorium.

Kemudian dengan kehadiran *Bait al-Hikmah* ini, muncul para ilmuwan Muslim yang mendunia dan memiliki kepakaran dalam berbagai bidang yang menjadi cikal bakal ide dan gagasan bagi ilmuwan Barat saat ini.

REFERENSI

- Abdurrahman, Dudung. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Afif, Moh. (2020). "Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Lahirnya Tokoh Muslim Pada Masa Dinasti Abbasiyah". *Ahsana Media. Jurnal Pemikiran, Pendidikan, dan Penelitian*

Ke-Islaman, 6 (1), 91-100.
<http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>.

Aizid, Rizem. (2021). *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap Periode Klasik Pertengahan, dan Modern*. Cet. Ke-1. Yogyakarta: Diva Press.

Al-Farabi, Muhammad. (2013). "Bayt Al-Hikmah. Institusi Awal Pengembangan Tradisi Islam". *Miqot*, 37 (1), 61-86.
<http://jurnalmiqotojs.uinsu.ac.id/index.php/jurnalmiqot/article/view/74>.

Al-Suyuth, Jalal al-Din 'Abdu ar-Rahman bin Abi Bakri. (2013). *Tarikh Al-Khulafa'*. Qatar: Idarah al-Shu'uni al-Islamiyyah.

Amalia, Ainur Riska. (2022). "Sejarah Peradaban Islam: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Pada Masa Pemerintahan Dinasti Bani Abbasiyah". *Rihlah. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 10 (01), 53-64.

As-Sirjani, Raghieb. (2011). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*. Jakarta: Pustaka al-Kausar.

Basya, Ahmad Fuad. (2015). *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia*. Pustaka al-Kautsar.

Dawami, M. Iqbal. (2016). "Institusi Riset dan Keilmuan Islam Masa Klasik". *Tasamuh. Jurnal Studi Islam*, 8 (1), 1-18.

Hitti, Philip K. (2016). *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Jaudah, Muhammad Gharib. (2012). *147 Ilmuwan Terkemuka Dalam Sejarah Islam*. Cet. Ke-2. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Muksin, Mochamad. (2016). "Islam dan Perkembangan Sains&Teknologi

- (Studi Perkembangan Sains dan Teknologi Dinasti Abbasiyah)". *Jurnal Teknologi dan Manajemen Informatika*, 2 (4), 15-19.
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: LPPM UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Muthakin. (2020). "Peran Perpustakaan Baitul Hikmah Pada Masa Bani Abbasiyah". *Tsaqofah. Jurnal Agama dan Budaya*, 18 (1), 52-64.
- Nasution, Syamruddin. (2017). *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. Ke-4. Riau: Asa Riau.
- Nurohman, Aris. (2020). "Perpustakaan Baitul Hikmah, Tonggak Kebangkitan Intelektual Muslim". *Al-Ma'mun. Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi*, 1 (1), 42-54.
- Saepudin, Didin. (2016). "Perpustakaan Dalam Sejarah Islam: Riwayat Tradisi Pemeliharaan Khazanah Intelektual Islam". *Buletin al-Turas. Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, XXII (1), 25-44.
- Salahuddin. (2011). "Bait Al-Hikmah dan Kontribusinya Dalam Perkembangan Tradisi Keilmuan Islam Pada Era Abbasiyah". *HUNafa. Jurnal Studia Islamika*, 8 (1), 153-173.
- Salim et al. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Cet. Ke-V. Bandung: Citapustaka Media.
- Saufi, Akhmad et al. (2015). *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Thohir, Ajid. (2009). *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahyudi, Dedi. (2017). *Bunga Rampai: Sejarah Kebudayaan, Pemikiran Dan Peradaban Islam*. Metro Lampung: CV. IQRO.
- Yanto. (2015). "Sejarah Perpustakaan Bait Al-Hikmah Pada Masa Keemasan Dinasti Abbasiyah". *Tamaddun*, 15 (1), 239-258.
- Yatim, Badri. (2014). *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. Ke-24. Jakarta: Rajawali Pers.